JURNAL BORNEO HUMANIORA
e-ISSN 2599-3305
p-ISSN 2615-4331
https://jurnal.ubt.ac.id/index.php/humaniora

Available online at jurnal.ubt.ac.id
Diterbitkan Agustus 2025
Halaman 79 - 90

STRATEGI REVITALISASI PENDIDIKAN SENI VOKASI: INTEGRASI NILAI BUDAYA DAN INOVASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT STUDI DI AKN SENI DAN BUDAYA YOGYAKARTA

Ari Dwi Rahmawati

Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta

e-mail: aridwirahmawati91@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seni vokasi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia kreatif yang berakar pada budaya lokal sekaligus mampu bersaing di era global. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan orientasi pendidikan, minat generasi muda terhadap pendidikan seni vokasi cenderung menurun, termasuk di wilayah Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi revitalisasi pendidikan seni vokasi melalui integrasi nilai budaya dan inovasi dalam upaya meningkatkan minat studi di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta (AKN Seni dan Budaya Yogyakarta). Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas rendahnya minat lulusan SMA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melanjutkan studi pada pendidikan seni vokasi, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dan relevansi sistem pendidikan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap dosen, mahasiswa, pimpinan kampus, alumni, serta masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat studi dipengaruhi oleh persepsi sosial, keterbatasan promosi, dan belum optimalnya integrasi antara nilai budaya dan inovasi dalam kurikulum. Revitalisasi pendidikan seni vokasi dapat dilakukan melalui tiga strategi utama: penguatan identitas budaya lembaga, pengembangan inovasi pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, serta optimalisasi promosi digital dan kolaborasi dengan industri kreatif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seni vokasi berperan penting dalam pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Pendidikan Vokasi, Pendidikan Seni, Revitalisasi

ABSTRACT

Vocational art education plays a strategic role in developing creative human resources rooted in local culture while remaining competitive in the global era. However, amid modernization and shifting educational orientations, the younger generation's interest in vocational art education has declined, including in Yogyakarta, a region renowned as Indonesia's cultural hub. This study aims to formulate a revitalization strategy for vocational art education through the integration of cultural values and innovation to

increase study interest at the Yogyakarta State Community Academy of Arts and Culture (AKN Seni dan Budaya Yogyakarta). The research is grounded in the phenomenon of low enrollment interest among high school graduates in the Special Region of Yogyakarta, reflecting a gap between local cultural potential and the relevance of existing vocational education systems. A qualitative approach with a descriptive-exploratory design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document studies involving lecturers, students, administrators, alumni, and local communities. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that low study interest is influenced by societal perceptions, limited institutional promotion, and the lack of integration between cultural values and innovation in the curriculum. The revitalization of vocational art education can be achieved through three key strategies: strengthening institutional cultural identity, developing project- and technology-based learning innovations, and optimizing digital promotion and collaboration with creative industries. This study emphasizes that vocational art education plays a crucial role in character formation, cultural preservation, and the advancement of creative economies rooted in local wisdom.

Keywords: *Vocational Education, Art Education, Revitalization*

PENDAHULUAN

Fakta realitas masalah.

Rendahnya minat lulusan SMA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melanjutkan studi ke Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta (AKN Seni dan Budaya Yogyakarta) merupakan fenomena yang mencerminkan tantangan serius dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi seni di Indonesia. Meskipun Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan nasional, tempat di mana berbagai kesenian tradisional dan kontemporer tumbuh subur, fakta menunjukkan bahwa daya tarik lembaga pendidikan vokasi seni masih terbatas. Berdasarkan data internal kampus dan pengamatan lapangan, jumlah pendaftar baru setiap tahun tidak menunjukkan peningkatan signifikan, bahkan cenderung fluktuatif. Kondisi ini diperburuk oleh persepsi masyarakat yang masih menganggap pendidikan vokasi—terlebih di bidang seni—kurang menjanjikan dari sisi prospek karier dan status sosial. Akibatnya, keberlangsungan regenerasi pelaku seni dan tenaga ahli di bidang kebudayaan menghadapi risiko yang nyata. Realitas ini menandakan adanya kesenjangan antara potensi budaya yang besar di Yogyakarta dengan rendahnya partisipasi generasi muda dalam melanjutkan studi seni di tingkat vokasi.

Fakta literatur dan teori yang belum menjawab masalah

Dalam berbagai literatur pendidikan, pendidikan vokasi dipahami sebagai bentuk pendidikan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis dan kesiapan kerja (Harris et al., 2020). Namun, dalam konteks pendidikan seni, konsep ini sering kali tidak sepenuhnya terakomodasi. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Dewey (1916) dan Freire (2000), menegaskan bahwa pendidikan seni seharusnya menjadi wahana pengembangan kreativitas, kebebasan berpikir, dan pelestarian nilai budaya. Akan tetapi, teori-teori tersebut belum sepenuhnya menjawab persoalan rendahnya minat terhadap pendidikan vokasi seni, terutama pada lembaga yang berstatus Akademi Komunitas dengan jenjang D1. Hal ini terjadi karena sebagian besar model pendidikan vokasi yang diterapkan masih mengedepankan pendekatan teknis dan fungsional, tanpa mempertimbangkan aspek nilai budaya dan relevansi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, dibutuhkan telaah baru yang tidak hanya menekankan keterampilan kerja, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya dan inovasi agar pendidikan seni vokasi lebih menarik dan bermakna bagi generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi revitalisasi pendidikan seni vokasi di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta melalui integrasi antara nilai budaya dan inovasi pendidikan. Upaya revitalisasi ini diarahkan untuk meningkatkan minat studi lulusan SMA/SMK terhadap program pendidikan seni vokasi, sekaligus memperkuat relevansi lembaga dalam ekosistem pendidikan tinggi di bidang seni dan budaya. Tujuan khusus penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat calon mahasiswa terhadap pendidikan seni vokasi; (2) menggali potensi nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam sistem pembelajaran; dan (3) merumuskan strategi inovatif dalam kurikulum dan promosi pendidikan vokasi seni agar lebih adaptif terhadap kebutuhan industri kreatif masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis dan teoretis bagi pengembangan pendidikan seni vokasi di lingkungan akademik maupun kebijakan nasional pendidikan vokasi.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani kesenjangan antara idealisme pelestarian budaya dengan kebutuhan inovasi dalam pendidikan seni vokasi. Berdasarkan fakta rendahnya minat studi dan tujuan penelitian yang berorientasi pada revitalisasi, kajian ini berargumen bahwa keberhasilan pendidikan seni vokasi tidak hanya bergantung pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga pada kemampuan institusi untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan budaya lokal. Integrasi nilai budaya dan inovasi diyakini dapat memperkuat identitas pendidikan vokasi seni sekaligus meningkatkan citra sosialnya di mata masyarakat. Selain itu, penelitian ini penting sebagai dasar pengembangan model pendidikan seni yang berkarakter, berdaya saing, dan sesuai dengan arah kebijakan nasional pendidikan vokasi yang menekankan link and match antara dunia pendidikan, dunia kerja, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kelembagaan AKN Seni dan Budaya Yogyakarta, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan seni vokasi di Indonesia.

Konsep dasar pendidikan vokasi dalam konteks pendidikan seni

Pendidikan vokasi merupakan bentuk pendidikan yang menekankan pada penguasaan keterampilan kerja dan penerapan kompetensi praktis sesuai kebutuhan dunia industri. Dalam konteks pendidikan seni, pendidikan vokasi tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga harus menumbuhkan kepekaan estetika dan kesadaran budaya. UNESCO (2016) menyebutkan bahwa pendidikan vokasi seharusnya mengintegrasikan aspek technical skills, life skills, dan cultural values untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Namun, di Indonesia, pendidikan vokasi seni sering kali masih dipersepsikan sebagai jalur alternatif bagi mereka yang tidak memilih pendidikan akademik, bukan sebagai bidang unggulan yang menjanjikan masa depan kreatif. Padahal, seni merupakan sektor strategis dalam industri kreatif nasional yang berpotensi besar menyerap tenaga kerja kreatif. Oleh karena itu, perlu reposisi pemahaman bahwa pendidikan seni vokasi merupakan ruang pembelajaran yang memadukan dimensi keterampilan, budaya, dan inovasi. Konsep ini menjadi landasan penting untuk membangun daya tarik pendidikan seni vokasi agar lebih dihargai, relevan, dan diminati oleh generasi muda di tengah perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menuntut kreativitas dan adaptabilitas tinggi.

Perspektif pendidikan seni dalam pembentukan karakter dan identitas budaya

Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan daya cipta manusia. Menurut Eisner (2002), pendidikan seni bukan sekadar proses mengajarkan keterampilan artistik, tetapi juga sarana menumbuhkan sensitivitas terhadap keindahan, makna, dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks Yogyakarta yang sarat dengan tradisi dan nilai-nilai budaya, pendidikan seni berfungsi sebagai wahana pelestarian sekaligus transformasi budaya lokal. Namun, tantangan muncul ketika pendidikan seni yang diajarkan di lembaga vokasi tidak sepenuhnya mampu menjembatani tradisi dan

modernitas. Kurikulum yang masih bersifat konvensional sering kali tidak mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang hidup di era digital dan global. Akibatnya, seni tradisional mengalami penurunan regenerasi pelaku, sementara seni modern tumbuh tanpa akar budaya yang kuat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan seni yang kontekstual, yang mampu menggabungkan pelestarian nilai budaya dengan inovasi kreatif untuk menjawab tantangan masa depan. Dengan demikian, pendidikan seni dalam ranah vokasi harus dilihat sebagai proses dinamis yang berorientasi pada pelestarian dan pembaruan kebudayaan secara simultan.

Revitalisasi pendidikan seni vokasi dalam konteks kebijakan nasional dan global

Revitalisasi pendidikan vokasi merupakan agenda penting pemerintah dalam rangka memperkuat relevansi antara pendidikan dan dunia kerja. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan vokasi harus berfokus pada peningkatan mutu kurikulum, kemitraan industri, serta inovasi pembelajaran berbasis proyek dan teknologi. Namun, dalam bidang pendidikan seni, konsep revitalisasi harus dimaknai lebih luas, mencakup dimensi budaya dan sosial yang membentuk karakter bangsa. Pendidikan seni vokasi diharapkan tidak hanya menyiapkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga beridentitas budaya kuat dan berwawasan kreatif. Dalam konteks global, UNESCO (2015) melalui Creative Economy Report menekankan bahwa seni dan budaya adalah sektor strategis dalam pembangunan ekonomi kreatif berbasis nilai lokal. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan seni vokasi di Indonesia, khususnya di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta, menjadi langkah penting dalam memperkuat posisi pendidikan seni sebagai penggerak budaya dan ekonomi kreatif. Hal ini menuntut pendekatan yang menggabungkan tradisi, kreativitas, dan inovasi secara sinergis.

Integrasi nilai budaya dalam sistem pendidikan seni vokasi

Nilai budaya merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas dan karakter pendidikan seni vokasi. Bourdieu (1986) melalui konsep cultural capital menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya memiliki kekuatan simbolik dalam menentukan preferensi sosial, termasuk dalam pilihan pendidikan. Dalam konteks AKN Seni dan Budaya Yogyakarta, integrasi nilai budaya lokal seperti filosofi hamemayu hayuning bawana dan semangat nguri-uri kabudayan dapat menjadi dasar dalam perancangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai budaya, proses pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan seni, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial, tanggung jawab budaya, dan kecintaan terhadap warisan lokal. Pendekatan ini menjadikan pendidikan seni vokasi sebagai ruang pembentukan manusia paripurna—bukan sekadar tenaga kerja terampil. Lebih jauh, integrasi nilai budaya juga dapat meningkatkan daya tarik institusi di mata masyarakat karena mencerminkan komitmen terhadap pelestarian jati diri bangsa. Oleh karena itu, penguatan nilai budaya harus menjadi aspek inti dalam setiap upaya revitalisasi pendidikan seni vokasi agar pendidikan tidak terlepas dari akar kulturalnya.

Peran inovasi dalam pengembangan pendidikan seni vokasi

Selain nilai budaya, inovasi menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya saing pendidikan seni vokasi. Inovasi dalam pendidikan tidak hanya mencakup penggunaan teknologi digital, tetapi juga pembaruan pendekatan pedagogis dan model kolaborasi antara kampus, komunitas, dan industri kreatif. Menurut Rogers (2003), inovasi pendidikan dapat mempercepat adaptasi lembaga terhadap perubahan sosial dan teknologi melalui proses diffusion of innovation. Dalam konteks AKN Seni dan Budaya Yogyakarta, inovasi dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek kreatif, kolaborasi dengan seniman lokal, serta integrasi teknologi digital dalam praktik seni. Hal ini akan meningkatkan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan pasar

kerja seni kontemporer tanpa meninggalkan akar budaya tradisional. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan seni vokasi bukan hanya soal modernisasi metode, melainkan juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Revitalisasi yang berorientasi pada inovasi akan membuat pendidikan seni vokasi lebih hidup, adaptif, dan menarik bagi generasi muda yang berpikir kreatif dan visioner.

Keterkaitan antara pendidikan vokasi, budaya, dan inovasi sebagai landasan konseptual penelitian

Hubungan antara pendidikan vokasi, budaya, dan inovasi menjadi fondasi konseptual utama dalam penelitian ini. Ketiga aspek tersebut membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi: pendidikan vokasi menyediakan struktur pembelajaran berbasis keterampilan; budaya memberikan makna dan identitas; sedangkan inovasi menghadirkan relevansi dengan perkembangan zaman. Ketika ketiganya diintegrasikan, pendidikan seni vokasi dapat menjadi wahana strategis bagi regenerasi pelaku seni dan penggerak industri kreatif berbasis kearifan lokal. Menurut Freire (2000), pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek dalam kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan integratif ini diharapkan mampu melahirkan sistem pembelajaran yang humanistik, kreatif, dan berakar pada nilai budaya. Dalam konteks AKN Seni dan Budaya Yogyakarta, sinergi antara nilai budaya dan inovasi diyakini dapat menciptakan strategi revitalisasi yang berkelanjutan dan berdampak luas. Dengan kerangka teoritik ini, penelitian akan memfokuskan diri pada upaya menemukan model strategi revitalisasi yang berbasis pada kekuatan lokal dan orientasi global.

METODE

Pendekatan dan rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena rendahnya minat studi terhadap pendidikan seni vokasi serta merumuskan strategi revitalisasi berbasis nilai budaya dan inovasi. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali makna subjektif, persepsi, dan pandangan para pemangku kepentingan di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta, baik dari pihak internal kampus maupun masyarakat eksternal. Desain deskriptif eksploratif memungkinkan peneliti menelusuri berbagai aspek yang berkontribusi terhadap persoalan yang kompleks dan kontekstual, seperti faktor sosial, budaya, dan institusional yang memengaruhi minat studi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga mengeksplorasi potensi solusi melalui strategi revitalisasi pendidikan seni vokasi. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh akan dikaji secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna fenomena sosial secara holistik dalam konteks alami dan lingkungan sosialnya.

Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, sebuah perguruan tinggi negeri vokasi seni yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih secara purposif karena mewakili karakteristik unik pendidikan seni vokasi di wilayah yang dikenal sebagai pusat kebudayaan nasional. Subjek penelitian meliputi dosen, pimpinan akademi, tenaga kependidikan, mahasiswa aktif, alumni, serta calon mahasiswa dari kalangan siswa SMA/SMK di sekitar wilayah Yogyakarta. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterkaitan dan pengetahuan mereka terhadap permasalahan penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu hingga tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Dengan melibatkan beragam pihak, penelitian ini diharapkan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kondisi faktual, persepsi publik, serta peluang pengembangan strategi revitalisasi pendidikan seni vokasi yang efektif dan kontekstual. Pendekatan lokasi dan subjek ini juga memungkinkan

munculnya perspektif multipihak yang memperkaya hasil analisis.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan harapan informan mengenai pendidikan seni vokasi di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami makna di balik pengalaman para informan secara lebih personal dan kontekstual. Observasi partisipatif dilakukan untuk mencermati aktivitas pembelajaran, interaksi akademik, serta dinamika lingkungan kampus yang berhubungan dengan citra dan daya tarik institusi. Selain itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen resmi seperti profil kampus, data penerimaan mahasiswa baru, laporan akademik, serta kebijakan nasional tentang pendidikan vokasi dan seni. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memastikan validitas dan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen guna memperoleh pemahaman yang utuh. Dengan kombinasi teknik tersebut, penelitian ini dapat menggambarkan kondisi faktual sekaligus menemukan peluang inovatif dalam pengembangan strategi revitalisasi pendidikan seni vokasi.

Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, seperti faktor penyebab rendahnya minat studi dan bentuk-bentuk inovasi yang potensial diterapkan. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk menampilkan hubungan antara data lapangan dengan kerangka teori. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan kesesuaian antara data empiris dan tujuan penelitian. Proses analisis ini bersifat siklikal, di mana peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya ketika ditemukan temuan baru yang signifikan. Validitas hasil analisis dijaga melalui teknik member checking, peer debriefing, dan data triangulation. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya akurat, tetapi juga memiliki kedalaman interpretatif yang kuat.

Keabsahan data dan etika penelitian

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria validitas menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility dicapai melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil temuan kepada informan. Transferability dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang detail agar hasil penelitian dapat diaplikasikan pada konteks serupa di lembaga seni vokasi lain. Dependability dicapai melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis, sedangkan confirmability dijaga dengan menjaga objektivitas peneliti melalui refleksi diri dan catatan lapangan. Selain itu, seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika akademik, termasuk memperoleh informed consent dari informan, menjaga kerahasiaan identitas mereka, serta memastikan penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah. Penegakan etika ini penting untuk menjaga integritas penelitian dan kepercayaan publik terhadap hasilnya. Dengan demikian, metodologi yang diterapkan diharapkan menghasilkan data yang valid, dapat dipercaya, dan bermakna untuk merumuskan strategi revitalisasi pendidikan seni vokasi berbasis nilai budaya dan inovasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum kondisi AKN Seni dan Budaya Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AKN Seni dan Budaya Yogyakarta memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan vokasi seni di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun menghadapi tantangan serius dalam menarik minat calon mahasiswa baru. Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan pimpinan serta dosen, ditemukan bahwa jumlah pendaftar setiap tahun masih berada

pada kisaran yang fluktuatif dan cenderung stagnan. Meskipun kampus memiliki keunggulan dalam bidang seni tradisi seperti tari, pedalangan, dan karawitan, citra lembaga belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luas. Banyak siswa SMA/SMK di wilayah DIY belum mengetahui eksistensi AKN secara mendalam, terutama terkait keunggulan program dan peluang karier yang ditawarkan. Faktor geografis bukan menjadi hambatan utama, melainkan kurangnya strategi komunikasi publik dan promosi yang efektif. Kondisi ini diperkuat oleh pandangan masyarakat bahwa pendidikan seni vokasi di tingkat D1 memiliki keterbatasan dalam mobilitas akademik maupun profesional. Dengan demikian, secara umum AKN Seni dan Budaya Yogyakarta memiliki aset budaya yang kuat tetapi belum berhasil memanfaatkannya secara optimal untuk membangun daya tarik pendidikan seni vokasi yang berkelanjutan.

Persepsi masyarakat terhadap pendidikan vokasi seni

Wawancara dengan siswa SMA/SMK dan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki persepsi yang kurang positif terhadap pendidikan seni vokasi. Pendidikan seni dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dibandingkan dengan program studi lain yang lebih teknis atau akademis. Pandangan ini mencerminkan paradigma lama yang menilai seni hanya sebagai hobi, bukan profesi yang berpotensi memberikan kesejahteraan. Selain itu, jenjang pendidikan D1 dipersepsikan sebagai tingkat yang rendah dalam struktur pendidikan tinggi, sehingga banyak calon mahasiswa memilih untuk melanjutkan ke universitas atau politeknik yang menawarkan jenjang D3 atau S1. Persepsi semacam ini turut diperkuat oleh kurangnya figur publik atau alumni sukses dari AKN yang dapat dijadikan panutan atau role model. Masyarakat belum melihat keterkaitan yang jelas antara pendidikan seni vokasi dengan peluang di industri kreatif yang sedang berkembang pesat. Dengan demikian, rendahnya minat studi di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta tidak hanya bersumber dari faktor internal lembaga, tetapi juga dari konstruksi sosial yang memengaruhi cara masyarakat memandang seni sebagai bidang pendidikan dan profesi.

Analisis faktor internal Lembaga

Dari sisi internal, penelitian menemukan beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya daya tarik AKN Seni dan Budaya Yogyakarta. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan dalam pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan industri kreatif modern. Kurikulum yang digunakan masih cenderung berorientasi pada pelestarian seni tradisional, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan keterampilan baru seperti desain digital, manajemen seni, atau produksi multimedia. Selain itu, fasilitas pendukung pembelajaran, seperti studio kreatif dan sarana promosi digital, belum dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang pembelajaran inovatif. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan promosi dan jejaring industri. Meski para dosen memiliki kompetensi seni yang kuat, namun kemampuan mereka dalam mengelola branding institusi dan kolaborasi eksternal masih perlu ditingkatkan. Hal ini mengindikasikan perlunya restrukturisasi strategi pengelolaan pendidikan vokasi seni agar mampu menjembatani antara tradisi dan kebutuhan inovasi global.

Faktor eksternal dan tantangan lingkungan

Selain faktor internal, penelitian juga menemukan sejumlah faktor eksternal yang turut memengaruhi rendahnya minat studi di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta. Salah satunya adalah perubahan orientasi pendidikan di tingkat menengah yang lebih menekankan pada bidang sains dan teknologi dibandingkan bidang seni dan budaya. Globalisasi dan digitalisasi memperkuat orientasi rasionalitas ekonomi dalam pilihan studi, di mana siswa cenderung memilih jurusan yang dianggap memiliki prospek kerja tinggi dan penghasilan stabil. Faktor lain adalah minimnya dukungan kebijakan lokal dan promosi publik terhadap pendidikan seni sebagai bagian dari strategi pembangunan budaya daerah. Meskipun pemerintah daerah sering menekankan pentingnya pelestarian budaya, dukungan

konkret terhadap lembaga pendidikan seni vokasi masih terbatas pada level seremonial. Selain itu, kompetisi dengan lembaga pendidikan lain yang menawarkan program seni modern juga menambah tantangan bagi AKN. Dengan demikian, tantangan eksternal bersifat struktural dan kultural, yang menuntut strategi revitalisasi komprehensif berbasis kolaborasi lintas sektor.

Potensi nilai budaya lokal sebagai kekuatan institusi

Di balik berbagai tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa AKN Seni dan Budaya Yogyakarta memiliki kekuatan unik berupa nilai budaya lokal yang kuat dan kontekstual. Filosofi Jawa seperti hamemayu hayuning bawana dan sangkan paraning dumadi menjadi landasan penting bagi pendidikan karakter dan etika profesi seni. Nilai-nilai tersebut mengandung prinsip keseimbangan, harmoni, dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21. Dalam praktiknya, dosen dan mahasiswa menunjukkan komitmen terhadap pelestarian seni tradisi seperti gamelan, tari klasik, dan pedalangan. Namun, nilai budaya tersebut belum sepenuhnya diolah menjadi daya tarik utama dalam promosi pendidikan. Jika diintegrasikan secara kreatif ke dalam kurikulum, proyek seni, dan identitas kelembagaan, nilai-nilai lokal ini dapat menjadi cultural branding yang membedakan AKN dari lembaga pendidikan seni lainnya. Temuan ini memperkuat pentingnya menjadikan nilai budaya sebagai poros revitalisasi untuk membangun citra kampus yang khas, kontekstual, dan bermakna.

Inovasi pembelajaran dan strategi pengajaran

Dalam konteks pembelajaran, penelitian menemukan adanya potensi besar untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis proyek dan kolaborasi komunitas. Beberapa dosen telah menerapkan metode project-based learning yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan produksi seni dan pementasan yang bekerja sama dengan seniman lokal. Model ini terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa sekaligus memperkuat hubungan kampus dengan masyarakat. Namun, penerapannya belum merata di seluruh program studi. Inovasi pedagogis lainnya yang muncul adalah pemanfaatan teknologi digital dalam dokumentasi dan promosi karya seni mahasiswa, meski masih terbatas pada inisiatif individu. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan peluang nyata di industri kreatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi institusional yang mendorong inovasi secara sistematis melalui pengembangan kurikulum berbasis kreativitas dan kewirausahaan seni. Integrasi antara nilai budaya dan teknologi diyakini dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan berdaya saing tinggi.

Strategi promosi dan citra kelembagaan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa strategi promosi AKN Seni dan Budaya Yogyakarta masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan potensi digital marketing secara maksimal. Aktivitas promosi sebagian besar dilakukan melalui brosur, kegiatan pameran, atau kunjungan ke sekolah-sekolah. Sementara itu, penggunaan media sosial dan konten kreatif masih terbatas, padahal generasi muda saat ini lebih responsif terhadap informasi berbasis visual dan interaktif. Selain itu, citra lembaga masih kurang dikenal di luar lingkungan akademik seni, sehingga perlu strategi rebranding yang menonjolkan keunikan budaya dan peluang karier di sektor kreatif. Beberapa informan menyarankan agar AKN lebih aktif menampilkan karya mahasiswa di platform digital, mengadakan festival seni tahunan, dan menjalin kemitraan dengan media lokal. Strategi komunikasi yang berorientasi pada nilai budaya dan inovasi akan memperkuat identitas kampus sebagai lembaga yang tidak hanya melestarikan seni, tetapi juga memproduksi gagasan kreatif yang relevan dengan era modern.

Keterlibatan komunitas dan industri kreatif

Penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan AKN Seni dan Budaya Yogyakarta dengan komunitas seni dan industri kreatif lokal masih terbatas, meskipun peluang kerja sama sangat besar. Beberapa komunitas seni di Yogyakarta telah

menunjukkan minat untuk bermitra dalam program pelatihan, magang, dan produksi bersama, namun belum terjalin koordinasi yang berkelanjutan. Kolaborasi yang ada bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari strategi pengembangan kelembagaan. Padahal, keterlibatan komunitas merupakan bagian penting dari pendidikan vokasi yang menekankan pada link and match antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Melalui kemitraan strategis, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman nyata yang meningkatkan kesiapan kerja dan jaringan profesional di bidang seni. Selain itu, kerja sama dengan industri kreatif dapat membantu kampus memperluas jejaring pemasaran karya seni sekaligus meningkatkan citra lembaga. Temuan ini menunjukkan perlunya membangun sistem kolaborasi yang berkelanjutan dan saling menguntungkan antara kampus, komunitas, dan industri seni kreatif.

Identifikasi kebutuhan revitalisasi pendidikan seni vokasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan utama revitalisasi pendidikan seni vokasi di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta mencakup tiga aspek strategis, yaitu penguatan identitas budaya, inovasi pembelajaran, dan optimalisasi promosi institusional. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan membentuk kerangka revitalisasi yang komprehensif. Penguatan identitas budaya diperlukan untuk mempertegas karakter unik kampus sebagai pusat seni berbasis tradisi. Inovasi pembelajaran dibutuhkan agar kurikulum dan metode pengajaran selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri kreatif. Sementara itu, promosi yang adaptif dan kreatif diperlukan untuk membangun citra positif di mata masyarakat dan menarik minat calon mahasiswa. Revitalisasi yang menyatukan ketiga dimensi tersebut diharapkan mampu menjadikan AKN Seni dan Budaya Yogyakarta sebagai model pendidikan seni vokasi yang berdaya saing, berakar pada budaya, dan relevan dengan tantangan era global. Temuan ini menjadi dasar bagi perumusan strategi pada bagian diskusi berikutnya.

DISKUSI

Makna strategis revitalisasi pendidikan seni vokasi

Revitalisasi pendidikan seni vokasi dalam konteks AKN Seni dan Budaya Yogyakarta memiliki makna strategis yang melampaui sekadar peningkatan jumlah mahasiswa baru. Revitalisasi di sini dipahami sebagai upaya menyeluruh untuk memperbaharui sistem, paradigma, dan praktik pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar budaya lokalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat studi bukan hanya persoalan promosi, melainkan refleksi dari belum optimalnya fungsi pendidikan seni sebagai sarana pemberdayaan dan pembentukan identitas budaya. Sejalan dengan pandangan Freire (2000) tentang pedagogi pembebasan, pendidikan seni vokasi harus mampu membebaskan peserta didik dari pandangan sempit tentang seni sebagai aktivitas non-produktif, dan menempatkannya sebagai ruang ekspresi serta transformasi sosial. Oleh karena itu, revitalisasi harus berorientasi pada penguatan peran seni sebagai basis pendidikan humanistik dan kreatif. AKN perlu memosisikan diri bukan sekadar lembaga pendidikan keterampilan, tetapi sebagai pusat pengembangan budaya dan inovasi yang memberi kontribusi langsung pada masyarakat dan industri kreatif.

Integrasi nilai budaya sebagai kekuatan identitas kelembagaan

Integrasi nilai budaya merupakan inti dari proses revitalisasi yang berkelanjutan. Nilai budaya lokal seperti filosofi hamemayu hayuning bawana yang mengajarkan keseimbangan dan tanggung jawab sosial harus menjadi prinsip dasar dalam pembentukan karakter pendidikan di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta. Berdasarkan temuan penelitian, nilai-nilai budaya ini belum sepenuhnya diformulasikan dalam kurikulum maupun sistem pembelajaran. Padahal, seperti yang dikemukakan Bourdieu (1986) dalam konsep cultural capital, budaya dapat menjadi sumber daya simbolik yang memperkuat posisi sosial dan citra lembaga. Dengan mengintegrasikan nilai budaya dalam seluruh aspek kegiatan akademik, kampus dapat membangun diferensiasi identitas yang

membedakannya dari lembaga pendidikan seni lain. Nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang harus dijaga, tetapi juga sebagai inspirasi untuk inovasi kreatif dan moralitas profesional. Pendidikan seni vokasi yang berakar pada budaya lokal akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kuat, empati sosial, dan kesadaran budaya yang tinggi.

Inovasi pendidikan sebagai katalis daya saing dan relevansi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa inovasi dalam pendidikan seni vokasi menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan minat dan daya saing institusi. Rogers (2003) menyatakan bahwa keberhasilan inovasi sangat bergantung pada kemampuan lembaga mengadopsi dan menyebarkan ide baru secara efektif. Dalam konteks AKN Seni dan Budaya Yogyakarta, inovasi pembelajaran seperti penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi lintas disiplin dapat menjadi terobosan strategis. Integrasi teknologi dalam praktik seni, misalnya melalui digital storytelling atau virtual performance, membuka ruang baru bagi ekspresi kreatif mahasiswa sekaligus memperluas jangkauan promosi karya seni. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis industri kreatif dapat menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dengan demikian, inovasi tidak sekadar menjadi alat modernisasi, tetapi juga sebagai strategi adaptif yang memastikan keberlanjutan pendidikan seni vokasi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi digital yang pesat.

Peran strategi promosi dan branding kelembagaan dalam meningkatkan minat studi

Strategi promosi memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi publik terhadap pendidikan seni vokasi. Berdasarkan hasil penelitian, lemahnya promosi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat calon mahasiswa. Dalam era digital, strategi promosi perlu bertransformasi dari pendekatan konvensional ke arah digital branding yang lebih interaktif dan emosional. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang menekankan pentingnya narasi identitas lembaga sebagai pesan utama. AKN Seni dan Budaya Yogyakarta perlu mengembangkan identitas visual dan narasi budaya yang kuat melalui konten kreatif di media sosial, website, dan kanal digital lainnya. Selain itu, pelibatan alumni dan seniman lokal dalam promosi akan memperkuat citra positif kampus sebagai komunitas kreatif yang hidup. Dengan strategi branding yang berbasis nilai budaya dan inovasi, AKN tidak hanya dikenal sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai simbol pelestarian dan pengembangan budaya Yogyakarta yang dinamis. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan kebanggaan calon mahasiswa terhadap bidang seni vokasi.

Kolaborasi antara kampus, komunitas, dan industri kreatif

Revitalisasi pendidikan seni vokasi tidak dapat dilakukan secara terisolasi; dibutuhkan kolaborasi sinergis antara kampus, komunitas seni, dan industri kreatif. Pendidikan vokasi pada hakikatnya menuntut adanya keterkaitan langsung dengan dunia kerja dan masyarakat, sebagaimana ditekankan dalam konsep link and match oleh Kemendikbudristek (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa AKN memiliki potensi besar untuk membangun jejaring kolaboratif, namun belum terorganisir secara sistematis. Kerja sama dengan komunitas seni lokal dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, sementara kemitraan dengan industri kreatif memberikan akses terhadap peluang magang dan penyerapan tenaga kerja. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan, tetapi juga memperkuat fungsi sosial kampus sebagai pusat inovasi budaya. Dalam konteks ini, AKN perlu berperan aktif sebagai fasilitator ekosistem seni yang produktif, di mana mahasiswa, dosen, pelaku industri, dan masyarakat bekerja bersama menciptakan karya yang bernilai estetis dan ekonomis. Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor menjadi pilar penting dalam revitalisasi yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemandirian lembaga.

Implikasi konseptual dan praktis penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara konseptual maupun praktis bagi pengembangan pendidikan seni vokasi di Indonesia. Secara konseptual, hasil penelitian menegaskan bahwa revitalisasi harus dilihat sebagai proses holistik yang mencakup integrasi nilai budaya, inovasi, dan strategi kelembagaan. Pendidikan seni vokasi bukan hanya sarana pelatihan keterampilan, melainkan juga ruang pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran sosial budaya. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model strategi revitalisasi yang dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan seni lain, yaitu model integrated cultural and innovative vocational education (ICIVE). Model ini menggabungkan tiga komponen utama: (1) pembelajaran berbasis budaya lokal, (2) inovasi teknologi dan pedagogis, serta (3) kemitraan strategis dengan komunitas dan industri kreatif. Implementasi model tersebut diyakini dapat meningkatkan daya tarik, relevansi, dan keberlanjutan lembaga pendidikan seni vokasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan, tetapi juga memberikan arah nyata bagi kebijakan penguatan pendidikan seni vokasi di tingkat nasional.

KESIMPULAN

Ringkasan temuan utama dan makna penelitian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan seni vokasi di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan rendahnya minat studi generasi muda terhadap bidang seni. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan hanya terletak pada aspek promosi, tetapi juga pada faktor struktural dan kultural yang meliputi citra pendidikan vokasi, relevansi kurikulum, serta lemahnya integrasi antara nilai budaya dan inovasi pendidikan. Secara empiris ditemukan bahwa masyarakat masih memandang pendidikan seni sebagai jalur alternatif dengan prospek karier yang terbatas, sedangkan secara institusional, AKN masih menghadapi kendala dalam mengelola strategi promosi, kolaborasi industri, dan pengembangan kurikulum adaptif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa penguatan identitas budaya lokal, penerapan inovasi pedagogis, serta kemitraan strategis dengan komunitas dan industri kreatif dapat menjadi fondasi bagi strategi revitalisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan seni vokasi sebagai wahana pengembangan karakter, pelestarian budaya, dan penggerak ekonomi kreatif yang berakar pada nilai-nilai lokal namun berwawasan global.

Implikasi dan rekomendasi untuk pengembangan ke depan

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi revitalisasi pendidikan seni vokasi harus diarahkan pada integrasi menyeluruh antara budaya, inovasi, dan kelembagaan. Dalam konteks AKN Seni dan Budaya Yogyakarta, hal ini berarti memperkuat cultural branding kampus dengan menjadikan nilai-nilai budaya sebagai inti dari visi dan misi pendidikan. Selain itu, perlu dilakukan pembaruan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan industri kreatif modern, dengan memanfaatkan teknologi digital dan model pembelajaran berbasis proyek. Dari sisi kelembagaan, AKN perlu membangun jejaring kolaboratif yang lebih intens dengan komunitas seni, industri kreatif, dan pemerintah daerah untuk memperluas akses dan peluang kerja bagi lulusannya. Rekomendasi praktis meliputi penguatan promosi berbasis media digital, pengembangan program kewirausahaan seni, serta peningkatan kapasitas dosen dalam inovasi pedagogi dan manajemen kolaborasi budaya. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan seni vokasi dengan menegaskan pentingnya sinergi antara nilai budaya dan inovasi sebagai landasan bagi pembentukan sistem pendidikan seni yang humanistik, kreatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), Handbook of theory and research for the sociology of education (pp. 241–258). Greenwood.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Counts, G. S. (1932). Dare the school build a new social order? John Day Company.

Dewey, J. (1916). Democracy and education: An introduction to the philosophy of education. Macmillan.

Eisner, E. W. (2002). The arts and the creation of mind. Yale University Press.

Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.). Continuum.

Harris, R., Simons, M., & Moore, J. (2020). Vocational education and training: A practical guide for educators. Routledge.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan revitalisasi pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press.

UNESCO. (2015). Creative economy report 2015: Towards inclusive and sustainable development. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNESCO. (2016). Strategy for technical and vocational education and training (TVET) 2016–2021. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.